

YESUS ADALAH ROTI KEHIDUPAN: Analisis Naratif Yohanes 6:1-71

Jonly Joihin

Pengantar

Setelah pendekatan teologis dan historis, kini pendekatan literer mulai banyak diminati untuk studi Kitab Suci. Terlepas dari sumbangsinya, pendekatan teologis dan historis ternyata juga mempunyai banyak keterbatasan. Pendekatan literer ditekuni karena diyakini dapat melengkapi hasil-hasil penelitian Kitab Suci berdasarkan dua pendekatan sebelumnya.¹ Analisis naratif merupakan salah satu ragam dari pendekatan literer (*literary approach*) yang digeluti dewasa ini.

Artikel ini akan meneliti Yohanes 6:1-71 dengan menggunakan analisis naratif.² Alasan pemilihan teks ini adalah karena teks ini merupakan salah satu pasal terpenting dalam Injil Keempat. Dalam pasal ini kita dapat menemukan salah satu perkataan “ἐγὼ εἰμι” dari Yesus. Oleh Anderson teks ini disebut sebagai “*the ‘Grand Central Station’ of Johannine historical, literary and theological*

1. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini dan mengenai analisis naratif, lih. Armand Barus, “Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana” *Forum Biblika* 9/1999: 48-60.

2. Mengenai analisis naratif terhadap Injil Yohanes, lihat misalnya: R. Alan Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel – A Study in Literary Design*. (Philadelphia: Fortress, 1983).

issues.”³ Dalam penelitian ini penulis menerima Yohanes 6:1-71⁴ sebagai satu unit literer yang utuh.⁵ Karena itu, penulis tidak akan mendiskusikan isu perihal sumber atau pun peredaksian teks hingga mencapai bentuknya yang terakhir.

Relasi Intratekstual

Teks Yohanes 6:1-71 adalah satu unit narasi yang terjalin erat. Walaupun dalam narasi terangkai banyak adegan dengan rentang waktu cerita (*story time*)⁶ hingga dua hari dan meliputi tempat yang cukup luas di sekitar Danau Galilea, namun kesatuan narasi tetap terjalin erat. Pokok pembicaraan yang senantiasa muncul dan menyatukan narasi adalah roti (ἄρτος). Narasi bergerak dari ἄρτους (ay. 5) kepada ὁ ἄρτος (ay. 35) yaitu protagonis (tokoh utama) sendiri.⁷ Hal lain yang menjalin kesatuan narasi ini adalah, kecuali adegan terakhir yaitu bagian respon yang berfungsi sebagai penutup narasi, semua adegan berhubungan dengan phrasa “di seberang laut” (πέραν της θαλασσης: ay. 1, 17, 22, 25). Jelas ini

3. Paul N. Anderson, *The Christology of the Fourth Gospel Its Unity and Disunity in the Light of John 6* (Valley Forge, Pennsylvania: Trinity Press International, 1997 [Tübingen: JCB Mohr, 1996]), 7. Buku ini merupakan disertasi doktoralnya yang diterbitkan.

4. Teks yang digunakan adalah *Greek New Testament* dari *United Bible Societies* Edisi Ke-4/*Nestle Aland* Edisi Ke-27. Tentang pembahasan permasalahan tekstual, lih. Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on The Greek New Testament* 2nd (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2000), 181-184.

5. Barus menyebutkan, “Dalam mengeksplorasi dunia narasi, pendekatan literer, seperti pendekatan teologis, mengasumsikan kesatuan teks.” Lih. Barus, “Analisis Naratif,” 48.

6. Culpepper membedakan antara waktu cerita (*story time*) dan waktu narasi (*narrative time*). Waktu cerita adalah waktu yang dialami Yesus dalam masa hidup dan pelayanan-Nya di dunia sedang waktu narasi adalah waktu menurut pengaturan narator. Lih. Culpepper, *Anatomy*, 53-54.

7. Menurut Culpepper, protagonis dalam Injil Yohanes adalah Yesus. Lih. Culpepper, *Anatomy*, 104.

menunjukkan adanya kehendak pengarang untuk menciptakan suatu narasi yang utuh.

Dalam kaitan dengan unit narasi sebelumnya, frasa “Sesudah hal-hal ini” (ay. 1) menandai dimulainya satu unit narasi yang baru. Posisi Yohanes 6:1-71 sebagai satu unit narasi yang baru dipertegas dengan latar yang berbeda dengan latar narasi sebelumnya. Jika dalam pasal 5 latar tempat adalah di Yerusalem, maka dalam teks ini latarnya adalah di tepi Danau Galilea dan di Kapernaum. Dalam narasi pasal 7 Yesus berjalan keliling Galilea dan waktunya adalah menjelang hari raya orang Yahudi yang lain: hari raya Pondok Daun (7:1-2), sedangkan dalam narasi ini latar waktunya adalah menjelang hari raya Paskah.

Frasa “Sesudah hal-hal ini”⁸ (μετα ταυτα) menghubungkan unit narasi ini dengan unit sebelumnya. Namun nampaknya ini bukan hubungan yang bersifat kronologis. Dalam narasi ini dicatat bahwa orang banyak mengikut Yesus karena melihat τα σημεια (jamak) yang diadakan Yesus pada orang-orang sakit (ay. 2), sedangkan dalam narasi pasal 5 Yesus menyembuhkan hanya seorang (tunggal) lumpuh di tepi kolam Betesda (5: 9). Hubungan ini hanya bersifat naratif (lihat juga 3: 22; 5: 1, 14; 6: 1; 7: 1; 13: 7; 19: 38; 21: 1).⁹

Namun demikian narasi ini mempunyai relasi yang erat dengan narasi sebelumnya dan sesudahnya. Narasi pasal 5 dan pasal 6 mempunyai kesamaan dalam hal karakter. Karakter Yesus dan orang-orang Yahudi muncul dalam kedua narasi. Seperti halnya dalam narasi ini (ay. 27, 31-32), dalam narasi pasal 5 Yesus juga berbicara tentang ζωην αιωνιον (5:24) dan Musa (5:45-47). Unsur

8. Terjemahan LAI “Sesudah itu” kurang tepat karena mengaburkan bentuk jamak yang digunakan oleh penulis.

9. Ini berbeda dengan frasa “Sesudah hal ini” (μετα τουτο) yang seringkali menghubungkan teks dengan konteks secara erat baik secara naratif maupun kronologi (lihat juga 2: 12, 11: 7, 11 dan 19: 28).

relasi tematis jelas nampak di sini dengan topik utama “Kehidupan.” Relasi tematis yang lebih besar ini ditunjukkan dalam topik yang sama, yang menjadi pokok pembicaraan pasal 5-8:

- Pasal 5:1-47 Yesus adalah Mediator Kehidupan dan Penghukuman
- Pasal 6:1-71 Yesus adalah Roti Kehidupan
- Pasal 7:1-8:59 Yesus adalah Air dan Terang Kehidupan.

Desain Literer

Narasi disusun sedemikian rupa untuk membuat pembaca memahami maksud pengarang bayangan (*implied author*). Desain yang dapat kita temukan dalam narasi ini adalah sebagai berikut:

1. 6:1-15 : Yesus adalah Pemberi Roti.
2. 6:16-21, 22-24 : Transisi.
3. 6:25-59 : Yesus adalah Roti Kehidupan.
4. 6:60-71 : Respon terhadap Roti Kehidupan.

Dalam bagian pertama pengarang bayangan menggunakan roti jasmani sebagai sarana untuk menyampaikan pengantar bagi pesan yang hendak disampaikannya. Roti jasmani digunakan sebagai simbol bagi roti kehidupan. Yesus memberikan makan kepada 5000 orang dari lima roti dan dua ekor ikan. Dibandingkan dengan catatan dalam Injil-Injil Sinoptis, pengarang bayangan menghilangkan catatan mengenai “hari sudah malam” sebagai alasan mengapa Yesus perlu memberi makan kumpulan orang yang mengikuti Dia.¹⁰ Sebagai gantinya, pengarang bayangan memberikan catatan bahwa Paskah,¹¹ yaitu hari raya orang Yahudi, sudah dekat (ay. 4). Ini

10. Lih. Mat. 14:15//Mrk. 6:35//Luk. 9:12.

11. Berbeda dengan TB LAI, penulisan ini mengikuti pembacaan dari kata bahasa Yunani $\pi\alpha\sigma\chi\alpha$.

menunjukkan bahwa bagi penulis, narasi Yesus memberikan makan kepada 5000 orang tidak diceritakan sebagai klimaks tetapi sebagai pengantar kepada klimaksnya yaitu bagian ketiga di mana Yesus menggunakan hari raya Paskah sebagai latar bagi pesan-Nya.

Bagian kedua adalah transisi. Bagian kedua ini terdiri dua peristiwa yaitu peristiwa di tengah danau Galilea dan di tempat Yesus memberi makan kepada 5000 orang. Dalam peristiwa pertama, Yesus mengadakan tanda dengan berjalan di atas danau mendekati perahu murid-murid yang berada di tengah danau. Saat itu perahu murid-murid-Nya dilanda oleh tiupan angin yang kencang. Namun ketika Yesus masuk ke dalam perahu murid-murid, dalam sekejap (εὐθὺς) mereka tiba di tempat yang dituju.¹² Sifat transisional peristiwa ini nampak dalam penguraian cerita yang tidak disampaikan dengan mementingkan detailnya.¹³ Dalam Matius 14:33 dicatat bahwa orang-orang yang dalam perahu mengakui “Sesungguhnya Engkau Anak Allah,” namun dalam Yohanes perkataan ini tidak dicatat. Pengakuan yang demikian penting ini menjadi tidak “penting” bagi pengarang bayangan, karena dalam rancangannya klimaks narasi bukan di sini. Klimaks baru akan disampaikan dalam bagian selanjutnya. Juga pengarang bayangan lebih tertarik kepada kenyataan bahwa “seketika itu juga perahu itu sampai ke pantai yang mereka tuju” (ay. 21), daripada berlama-lama dengan kejadian di atas perahu.¹⁴ Peristiwa transisional ke dua adalah catatan mengenai kumpulan orang banyak yang tertinggal di seberang, yaitu di tempat mereka diberi makan oleh Yesus. Dengan singkat diceritakan bahwa mereka pun segera berangkat ke

12. Dalam nats paralel Mat. 14:32 dan Mrk. 6:51, tanda yang dicatat adalah angin pun reda.

13. Tentang catatan peristiwa yang kurang mendetail, lihat juga George R. Beasley-Murray, John (WBC 36; Waco: Word, 1987), 85.

14. Bdk. dengan catatan yang lebih panjang dan rinci mengenai peristiwa ini dalam Mat. 14:22-33; Mrk. 6:45-52.

Kapernaum begitu melihat bahwa Yesus tidak ada lagi di tempat mereka berada (ay. 24).

Dalam bagian ketiga dicatat mengenai pemberitaan Yesus. Berdasarkan panjangnya waktu narasi yang digunakan (35 dari 71 ayat), kita dapat menyimpulkan bahwa bagian ketiga ini adalah klimaks dari narasi ini. Dalam bagian inilah, pengarang bayangan ingin menyampaikan pesannya kepada pembaca bayangan (*implied reader*) tentang siapakah Yesus sesungguhnya. Pesan ini disampaikan khususnya melalui perkataan Yesus sendiri.

Bagian terakhir mencatat respon yang muncul terhadap apa yang dikatakan protagonis. Dalam bagian ini pengarang bayangan mempunyai tujuan agar pembaca mau mempunyai sikap menerima protagonis. Untuk itu pengarang bayangan mencatat beberapa macam respon orang sebelum pada akhirnya mencatat respon yang benar dari Petrus. Kumpulan orang banyak (termasuk orang-orang Yahudi) tidak dicatat berespon positif terhadap apa yang dikatakan Yesus, kecuali sebagian orang Yahudi yang mungkin karena menerima pengajaran-Nya, dicatat berdebat dengan yang tidak menerima (ay. 52). Respon murid-murid-Nya pun kurang mengembirakan. Banyak murid yang memandang pengajaran Yesus ini sebagai perkataan yang keras (ay. 60) sehingga mereka pun mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia (ay. 66). Namun pengajaran Yesus akhirnya mendapat respon positif dari kedua-belas murid. Tatkala dikonfrontasi oleh Yesus, Simon Petrus mewakili yang lain berkata dalam subyek orang pertama jamak: "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Engkau memiliki perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah." Preferensi penulis kepada respon yang ketiga ini disampaikan dengan pernyataan Yesus mengenai pemilihan mereka dan penilaian bahwa yang menolak Dia adalah iblis (ay. 70).

Latar (*Setting*)

Latar suatu narasi dapat dibedakan atas latar historis, geografis, dan fisik.¹⁵ Unit narasi ini dapat dibagi dalam 4 adegan yang di tiap adegan selalu ditandai oleh ungkapan “seberang danau” (περαν της θαλασσης). Tinjauan terhadap latar dalam narasi dilakukan dalam kerangka 4 adegan tersebut.

Adegan pertama (ay. 1-15). Latar geografis adegan pertama diawali dengan komentar narator bahwa Yesus berangkat ke seberang Danau Galilea (περαν της θαλασσης). Suatu kumpulan besar orang banyak (ὄχλος πολυς)¹⁶ mengikuti Dia karena melihat tanda-tanda yang diadakan-Nya terhadap orang-orang sakit (ay. 1-2). Kemudian Yesus naik ke atas το ὄρος dan duduk disana bersama murid-murid-Nya (ay. 3). Jadi latar geografisnya adalah sekitar το ὄρος. Kata ὄρος dapat diterjemahkan bukit atau gunung yang menandakan suatu tempat yang lebih tinggi dari permukaan tanah umumnya. Karena konteksnya adalah tempat Yesus duduk dan tidak ada gunung di sekitar Danau Galilea maka penggunaan istilah “bukit” lebih tepat daripada istilah “gunung” yang digunakan oleh terjemahan LAI. Adegan ini diakhiri dengan Yesus menyingkir kembali ke bukit seorang diri (ay. 15). Di sini istilah το ὄρος digunakan juga dalam pengertian bukit karena adalah kebiasaan Yesus untuk naik dan turun bukit untuk berdoa (bdk. Luk. 6:12).

Melihat kumpulan orang banyak yang mengikuti-Nya, Yesus kemudian memberikan makan kepada mereka dari lima roti jelai dan dua ekor ikan. Orang banyak yang menerima makanan dari Yesus duduk di lapangan rumput (ay. 10). Secara geografis tempat

15. Laurie G. Kirsznner & Stephen R. Mandell, *Literature: Reading, Reacting, Writing*, Portable Edition (Boston, MA: Heinle, 2001), 85 – 88.

16. TB LAI menerjemahkan dengan “orang banyak.” Terjemahan lebih baik adalah English Standard Version yang menerjemahkan sebagai “a large crowd.”

yang mungkin untuk terjadinya peristiwa ini adalah daerah seberang sungai Yordan karena di sanalah banyak terdapat padang rumput.¹⁷

Latar waktu adalah dekat Paskah, hari raya orang Yahudi (ay. 4). Latar waktu hanya satu kali dicatat dalam narasi ini. Karena itu, latar waktu ini berfungsi bukan hanya untuk adegan pertama, tetapi untuk keseluruhan narasi. Istilah “dekat” (ἐγγυς) dalam tulisan Yohanes tidak mempunyai batasan waktu tertentu. Ketika hari raya Paskah orang Yahudi sudah dekat (ἐγγυς), banyak berangkat dari Efraim, negeri dekat daerah padang gurun (ἐγγυς της ἐρημου)¹⁸ ke Yerusalem untuk menyucikan diri sebelum Paskah (Yoh. 11:54-55). Perjalanan dari Efraim yang ada di daerah selatan ke Yerusalem tentu memakan waktu yang tidak sedikit. Ketidakjelasan batasan waktu untuk istilah ἐγγυς ini dapat dimengerti karena Yohanes memang tidak terlalu menekankan kronologi waktu dalam tulisannya.¹⁹ Sebaliknya yang hendak ditekankan narator di sini adalah bahwa peristiwa-peristiwa dalam narasi ini harus dimengerti dalam latar historis Paskah.

Adegan kedua (ay. 16-21). Latar geografis adegan kedua adalah di tengah Danau Galilea. Kembali adegan ini dimulai dengan kata-kata narator bahwa murid-murid Yesus menyeberang (περαν της θαλασσης, ay. 17) menuju Kapernaum. Saat itu hari mulai malam. Ketika malam, timbul angin kencang yang menciptakan gelombang yang besar. Menurut J.H.P, Danau Galilea atau disebut juga Danau Genesaret terletak 211 meter dibawah permukaan laut,

17. Ayat paralel Lukas 9: 10 menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi di Betsaida. Secara geografis gambaran ini cukup sesuai karena kota Betsaida dan sekitarnya yang terletak di seberang sungai Yordan adalah daerah padang rumput, semi gurun pasir, dan belukar duri.

18. Mat. 3:1 Yohanes Pembaptis melayani di padang gurun di Yudea (τη ἐρημω της Ιουδαιας).

19. M.O. Wise, “Feasts,” dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*, eds. Joel B. Green, Scot Mc. Knight, I. Howard Marshall (Leicester: IVP, 1992), 240.

di tengah aliran Sungai Yordan dan dikelilingi oleh perbukitan. Dan karena letaknya ini, maka sering terjadi badai yang tiba-tiba.²⁰

Adegan ketiga (ay. 22-24). Adegan ini mengambil latar geografis tempat Yesus memberi makan kepada orang-orang yang mengikuti-Nya. Dalam adegan ini dicatat bahwa kumpulan orang banyak itu (ὁ ὄχλος) yang masih tinggal di seberang (πέραν της θαλασσης) menyadari bahwa Yesus dan murid-murid-Nya sudah tidak ada lagi di sana (ay. 22). Karena itu mereka segera menyeberangi danau menuju Kapernaum untuk mencari Yesus.

Adegan keempat (ay. 25-71). Adegan terakhir adalah adegan yang waktu narasinya paling panjang, menggunakan 47 ayat dari keseluruhan 71 ayat narasi pasal 6. Karena itu dapat dikatakan bahwa adegan ini adalah klimaks dari narasi.

Adegan ini diawali ketika orang banyak (ὁ ὄχλος) yang menyeberang bertemu Yesus di seberang laut itu (πέραν της θαλασσης, ay. 25). Latarnya adalah dalam sebuah rumah ibadat di Kapernaum.²¹ Latar rumah ibadah menegaskan bahwa Yesus sedang memberikan pengajaran kepada para pendengar-Nya. Di tempat ini Yesus berdialog dengan ὁ ὄχλος (ay. 25-34). Dialog antara Yesus dengan ὁ ὄχλος berubah menjadi sebuah monolog dimana Yesus kemudian berbicara kepada orang-orang Yahudi, yang dihadiri juga oleh murid-murid dan kedua belas murid.²²

20. J.H. Paterson, "Galilee, Sea of," dalam *New Bible Dictionary*, ed. D.R.W. Wood, 3rd (Leicester: IVP, 2003), 395.

21. Kapernaum adalah salah satu kota di tepi danau yang berkembang pada masa itu, selain Betsaida. Paterson, "Galilee, Sea of," 395.

22. J. Painter, "Bread," dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*, eds. Joel B. Green, Scot Mc. Knight, I. Howard Marshall (Leicester: IVP, 1992), 85.

Narator dan Titik Pandang²³

Dari sisi sudut pandang psikologis,²⁴ narator narasi ini berperan sebagai narator yang mahatahu. Narator mengetahui pikiran Allah dan manusia. Ia tahu pikiran Yesus tatkala ia sedang menguji Filipus (ay. 6). Informasi dari narator ini penting bagi pembaca untuk mengerti bahwa bukan protagonis tidak tahu masalah yang akan dihadapi jika harus menyediakan roti bagi orang banyak, tapi ia punya rencana tertentu. Kemahatahuan ini nampak juga dalam kalimat narator bahwa Yesus menyingkir ke atas bukit seorang diri karena mengetahui bahwa orang banyak hendak menjadikan-Nya raja secara paksa, sementara ia tidak menginginkannya (ay. 15). Narator mengerti bahwa protagonis tahu dari mulanya siapa yang tidak percaya dan siapa yang akan mengkhianati-Nya (ay. 64). Narator mengerti juga pikiran manusia karena ia mengetahui bahwa orang banyak mengikut Yesus karena melihat tanda-tanda yang diadakan-Nya (ay. 2).

Namun dalam beberapa bagian, narator juga mengambil posisi sebagai yang tidak mahatahu. Ia tahu bahwa protagonis akan melakukan sesuatu tapi ia tidak mengetahui apa yang akan dilakukan-Nya. Hanya protagonis yang tahu apa yang hendak dilakukan-Nya (ay. 6). Sementara pada awal narasi narator memberitahukan bahwa ὄχλος πολυς mengikut Yesus karena melihat tanda-tanda (τα σημεια) yang dilakukan protagonis (ay. 2), maka dalam perkembangan narasi ternyata narator tidak mengetahui motivasi ὁ ὄχλος sampai protagonis sendiri yang mengung-

23. Mengenai kategorisasi macam-macam sudut pandang narator yang dibahas di sini, penulis mengikuti pembagian Culpepper dalam Culpepper, *Anatomy*, 20-34. Pembagian yang hampir sama dapat ditemui juga dalam Ressequeie, *Narrative Criticism*, 169-173.

24. Sudut pandang psikologi narator ditentukan oleh “apakah narator dapat menyediakan pandangan dari dalam mengenai apa yang sedang dipikirkan, dirasakan atau dimaksud oleh karakter.” Lih. Culpepper, *Anatomy*, 21.

kapkannya (ay. 26-27). Protagonis dengan terus terang mengungkapkan bahwa sesungguhnya ὁ ὄχλος tidak mengikuti protagonis karena melihat tanda-tanda (τα σημεια) tetapi karena roti yang mengenyangkan mereka. Pola seperti ini meningkatkan unsur ketegangan dalam cerita. Ketika pembaca tidak mendapat informasi langsung dari narator, pembaca harus menemukan sendiri informasi itu dari apa yang dikatakan dan dilakukan karakter. Lebih lagi seringkali informasi yang didapat merupakan kejutan karena tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan pembaca (ay. 2 bdk. ay. 26-27).

Secara spasial,²⁵ narator berperan sebagai narator yang mahahadir. Ia hadir baik dalam keseluruhan narasi. Ia hadir pada saat protagonis mengadakan tanda dengan memberi makan orang banyak. Ia tahu tempat dimana tanda itu diadakan banyak terdapat rumput (ay. 10). Informasi tentang padang rumput membuat pembaca jelas mengenai bagaimana peristiwa itu terjadi. Ketika murid-murid ditimpa oleh gelombang di tengah laut, narator juga hadir disana dan memberikan laporan tentang keajaiban yang dilakukan Yesus: setelah Yesus masuk ke dalam perahu, dalam sekejap murid-murid sampai ke tempat yang dituju (ay. 21). Pada saat yang ia juga hadir bersama orang banyak yang tertinggal di tempat di mana protagonis memberi makan dan melaporkan bahwa mereka pun kemudian menyeberang (ay. 22-24). Narator juga hadir dalam rumah ibadat di Kapernaum dimana protagonis berdialog dengan orang banyak, termasuk orang-orang Yahudi. Bahkan ketika Yesus berbicara khusus dengan kedua belas murid, ia juga hadir di sana (ay. 71).

25. Berkaitan dengan sudut pandang spasial, kita memperhatikan apakah narator dalam memberikan laporan, melakukannya “dari sudut yang tidak dapat dijangkau karakter, mampu melompat dari satu tempat ke tempat yang lain atau berada pada dua tempat dalam waktu yang sama.” Seymour Chatman sebagaimana dikutip dalam Culpepper, *Anatomy*, 26.

Di bagian akhir, narator muncul juga dalam sudut pandang retrospektif dalam kategori sudut pandang temporal.²⁶ Karena ia telah mengetahui bahwa Yudas Iskariotlah yang menyangkal Yesus, ia lalu menjelaskan perkataan Yesus: "...salah seorang diantara kamu adalah Iblis" (ay. 70). Dengan cepat ia menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah Yudas Iskariot yang akan mengkhianati Yesus (ay. 71).

Plot

Narasi Yohanes 6:1-71 ini adalah narasi yang utuh dan dengan plot (alur cerita) yang terjalin erat melalui peristiwa yang terkait satu dengan yang lain dan diwarnai oleh ragam konflik serta ketegangan dan kejutan.²⁷ Menurut kategori Resseguie, pola plot narasi ini dapat dikategorikan sebagai "U-shape plot."²⁸ Narasi diawali kenyamanan dan kebahagiaan yaitu kumpulan orang banyak yang kenyang karena diberi makan oleh Yesus. Bahkan karena demikian nyamannya maka kumpulan orang banyak itu hendak menjadi Yesus sebagai raja mereka (ay. 15).

Plot narasi kemudian memasuki fase ketegangan dimana protagonis menegur orang banyak²⁹ yang mencari dan menemukan-

26. Dimaksudkan dengan sudut pandang retrospektif adalah "narator memberitahukan kepada pembaca sebelum fakta itu terjadi dan sebelum karakter mengetahuinya." Lih. Culpepper, *Anatomy*, 28.

27. Untuk pembahasan mengenai plot, lihat James L. Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction* (Grand Rapids: Baker, 2005), 198 – 203.

28. Resseguie, *Narrative Criticism*, 205.

29. Terjemahan LAI menambahkan istilah "orang banyak" (ὁ ὄχλος; bdk. ay. 4). Dalam teks Yunani, istilah ini tidak muncul. Nampaknya ini merupakan kesimpulan yang ditarik berdasarkan logika perkembangan narasi. Mulai ayat 26-59 Yesus berbicara tidak secara khusus kepada ὁ ὄχλος tetapi kepada "mereka" (kata ganti orang ketiga, maskulin, jamak). Mereka ini terdiri dari kumpulan orang banyak ditambah dengan orang-

Nya di rumah ibadat di Kapernaum (bdk. ay. 59). Mereka ditegur secara terbuka karena motivasi mereka mencai Yesus semata-mata karena hendak mendapatkan roti jasmani yang tidak bersifat kekal (ay. 26) sementara protagonis ingin agar mereka mencari hal yang tidak dapat binasa (ay. 27). Dalam dialog selanjutnya, protagonis sampai pada pernyataan klimas yaitu bahwa “Akulah roti kehidupan; siapa saja yang datang kepada-Ku, ia tidak akan pernah lapar lagi, dan siapa saja yang percaya kepada-Ku, ia tidak akan pernah haus lagi” (ay. 35 TB LAI).

Ketegangan ini diperdalam dengan munculnya konflik dari orang-orang Yahudi. Mereka bersungguh-sungguh terhadap pengajaran Yesus (ay. 41-42). Ketegangan Yesus dengan οἱ Ἰουδαῖοι dalam dapat dibagi atas tiga bagian dimana dalam peralihan dari satu bagian ke yang lain dicatat reaksi karakter orang-orang Yahudi terhadap perkataan protagonis. Dalam bagian pertama Yesus menyatakan diri-Nya sebagai roti yang turun dari surga dan memberi kehidupan kekal kepada dunia. Segera orang-orang Yahudi bersungguh-sungguh karena dalam pengetahuan mereka Yesus adalah anak Yusuf (ay. 41-43). Reaksi kedua muncul ketika dalam bagian kedua Yesus memberitakan bahwa roti kehidupan adalah daging-Nya sendiri sehingga barangsiapa yang makan daging-Nya dan minum darah-Nya, dia akan hidup selamanya (memiliki hidup kekal). Kembali orang-orang Yahudi bereaksi, namun kali ini pandangan mereka terpecah (ay. 53). Menanggapi reaksi tersebut, Yesus kembali menegaskan dua hal: (1) Jika seorang tidak makan daging-Nya dan minum darah-Nya, orang itu tidak akan memiliki hidup yang kekal (ay. 53-54); dan (2) Siapa yang makan daging-Nya dan minum darah-Nya memiliki hidup kekal: ia tinggal di dalam Yesus dan Yesus di dalam dia (ay. 56).

orang Yahudi. Tidak jelas apakah dalam peristiwa pemberian makan 5000 orang, orang-orang Yahudi ikut sebagai bagian dari ὁ ὄχλος.

Selanjutnya Yesus juga berbicara kepada murid-murid-Nya yang juga mengalami keresahan. Menanggapi keresahan murid-murid (ay. 60), Yesus menegaskan bahwa perkataan-Nya adalah roh dan hidup walaupun nampaknya keras. Puncak dari ketegangan adalah tatkala banyak murid mengundurkan diri (ay. 66). Ketegangan baru berakhir pada resolusi yang positif dari kedua belas murid. Kedua belas murid, sebagaimana kita ketahui dari perkataan Petrus, justru dikuatkan untuk menerima perkataan Yesus. Petrus, dalam subyek jamak mengatakan, “dan kami telah percaya dan tahu...”(ay. 69). Catatan bahwa kedua belas murid telah percaya menciptakan suatu keadaan yang baru di mana hal ini merupakan hal yang dikehendaki oleh penulis (bdk. Yoh. 20:31). Ini adalah akhir dimana setelah konflik, keadaan nyaman dan kebahagiaan kembali hadir.

Karakter dan Karakterisasi

Secara umum gambaran yang dapat diperoleh adalah bahwa protagonis menempati posisi sentral dalam narasi. Diantara delapan karakter yang muncul dalam narasi, perkataan protagonis adalah yang paling dominan. Dari 71 ayat dalam narasi, perkataan protagonis dicatat dalam 37 ayat, terdiri dari 11 ayat memuat perkataan mengenai karakter lain dan 28 ayat memuat perkataan mengenai dirinya sendiri.³⁰

Bila dibandingkan dengan narasi sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa dalam kedua narasi protagonis menjadi karakter yang dominan, khususnya dalam perkataan-perkataan tentang dirinya sendiri (narasi 5:19-47 menggunakan 29 ayat dari keseluruhan 47 ayat). Namun berbeda dengan sebelumnya, dalam narasi ini masing-masing karakter tidak berhubungan satu sama lain. Apa yang dapat diketahui tentang

30. Ayat 27 & 70 mencatat baik perkataan mengenai karakter lain maupun mengenai dirinya sendiri.

karakter-karakter ini hanya dapat nampak bagi kita manakala mereka berinteraksi dengan protagonis.

Selain protagonis, ada tujuh karakter yang muncul dalam narasi ini baik kelompok (orang banyak, murid-murid, orang-orang Yahudi, keduabelas murid) maupun individu (Filipus, Andreas, Simon Petrus). Seluruh karakter tersebut akan dibahas berdasarkan urutan pemunculannya dalam narasi kecuali beberapa karakter yang frekuensi pemunculannya rendah tidak akan dibahas.

Yesus

Yesus adalah karakter protagonis dalam narasi ini. Sebagaimana halnya dalam keseluruhan Injil Yohanes,³¹ karakter Yesus disajikan secara statis.³² Narator menampilkan karakter Yesus baik melalui perbuatan dan perkataan-Nya maupun melalui keterangan dari narator sendiri. Namun, karakterisasi protagonis lebih dominan disajikan secara “showing,”³³ yaitu membiarkan protagonis mengungkapkan perihalnya sendiri. Dalam keseluruhan narasi, perkataan Yesus mengenai dirinya sendiri muncul dalam adegan keempat yaitu adegan inti narasi dan menempati lebih dari 29 ayat dari 71 ayat. Karena penekanan narator adalah pada apa yang dikatakan oleh protagonis sendiri, maka karakter protagonis dalam

31. Lih. Culpepper, *Anatomy*, 103.

32. Bdk. Resseguie, *Narrative Criticism*, 126-130. Dia membedakan karakter “dinamis” dan “statis.” Karakter dinamis adalah karakter yang mengalami perubahan yang radikal di akhir narasi, baik perubahan ke arah yang lebih baik ataupun yang lebih buruk. Karakter statis adalah karakter yang diceritakan tidak mengalami perubahan sudut pandangan ataupun perilaku.

33. Bdk. Resseguie, *Narrative Criticism*, 126-130. Dia membedakan “showing” dari “telling.” Dalam “showing,” narator membiarkan satu tokoh mempresentasikan karakternya sendiri melalui apa yang dikatakan dan diperbuatnya. Dalam “telling,” narator secara sengaja memberikan informasi mengenai karakter suatu tokoh melalui catatan narator.

narasi ini bersifat flat,³⁴ yaitu karakter yang disajikan dengan apa adanya tanpa ada unsur kejutan.

Yesus menyatakan dirinya sebagai Anak Manusia yang akan memberikan hidup yang kekal sesuai apa yang ditetapkan Allah. Barangsiapa yang melihat Dia dan percaya kepada-Nya memiliki hidup yang kekal itu. Hidup kekal itu disampaikan Yesus kepada orang-orang melalui apa yang dikatakan-Nya karena perkataan-Nya adalah bersifat rohani dan memberi hidup.

Hidup kekal yang dibawa Yesus disampaikan dalam ungkapan “Akulah roti kehidupan.” Akulah roti dari surga yang sesungguhnya. Manna, roti yang diberikan Tuhan dari surga yang dimakan nenek moyang orang Israel, bukanlah roti dari surga yang benar. Barangsiapa yang memakannya akhirnya akan tetap mati. Yesus adalah roti dari surga yang benar karena siapa yang memakannya tidak akan lapar lagi untuk seterusnya dan tidak akan mati, melainkan beroleh hidup kekal. Yesus memberitakan bahwa barangsiapa yang makan daging-Ku dan minum darah-Ku akan tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia. Penggunaan konstruksi present indikatif aktif untuk *μενει* dan *καγω* menegaskan bahwa Yesus akan tinggal terus menerus di dalam dia dan demikian sebaliknya (ay. 56). Orang seperti inilah yang memiliki hidup kekal.

Memanfaatkan latar Paskah orang Yahudi, Yesus lebih lanjut memberitakan bahwa memakan roti kehidupan berarti “memakan daging-Ku dan meminum darah-Ku.” Dalam perayaan Paskah orang Yahudi, domba harus disembelih. Darahnya harus dioleskan di ambang pintu rumah sedang dagingnya harus dipanggang untuk dimakan. Selain itu orang Yahudi juga harus makan roti tidak beragi

34. Bdk. Resseguie, *Narrative Criticism*, 126-130. Dia membedakan karakter “flat” dan “round.” Dengan karakter “flat” dimaksudkan bahwa karakterisasi suatu tokoh disajikan secara sederhana dan tanpa ada unsur kejutan. Dengan karakter “round” dimaksudkan bahwa karakterisasi suatu tokoh bersifat lebih kompleks, memiliki banyak sisi dan ada unsur kejutan.

dan sayur pahit (Kel. 12:1-15). Tindakan ini memang membebaskan orang Yahudi dari tulaah yang dijalankan oleh Tuhan pada malam terakhir mereka berada di tanah Mesir. Namun hal tersebut terbatas kegunaannya dan hanya sebagai pelambang dari pembebasan yang sempurna yang akan datang kemudian. Yesus hadir untuk memberitakan pembebasan yang sempurna itu. Dia akan disembelih bagaikan seekor domba. Daging-Nya akan diserahkan untuk dimakan, yaitu disesah sampai mati. Darah-Nya yang tercurah akan menjadi minuman, yaitu mengalir bagi penyucian dosa manusia dan pembebasan mereka dari maut.

Orang Banyak

Berbeda dengan protagonis, karakter orang banyak bersifat *round*. Menurut narator ὄχλος πολύς (orang banyak) mengikut Yesus karena melihat tanda-tanda yang diadakan-Nya terhadap orang-orang sakit. Ketika suatu kali orang banyak datang kepada Yesus, Ia pun memberi makan kepada mereka dengan menggunakan lima roti dan dua ekor ikan milik seorang anak laki-laki. Melihat tanda yang dibuat Yesus, mereka memandang Yesus sebagai nabi yang akan datang ke dalam dunia (Ul. 18:18 LXX). Bahkan mereka hendak menjadikan Yesus sebagai raja (ay. 15).

Setelah itu, murid-murid Yesus menyeberang ke Kapernaum. Yesus sendiri menyusul mereka beberapa waktu kemudian dengan berjalan di atas air. Melihat Yesus dan murid-murid-Nya sudah tidak ada lagi, ὄχλος pun turut menyeberang bersama ke Kapernaum untuk mencari Yesus (ay. 24).³⁵

35. Di sini kita menemukan adanya perbedaan istilah yang digunakan untuk orang banyak. Jika sebelumnya dalam peristiwa di padang rumput tepi danau digunakan ὄχλος πολύς maka dalam peristiwa di Kapernaum hanya digunakan ὄχλος. Perbedaan ini tidak menunjukkan adanya perbedaan audiens karena penggunaan ὄχλος πολύς dan ὄχλος dapat dipertukarkan (bdk. Yoh. 17:12, 17-18). Perbedaan ini lebih merujuk pada hal kronologi peristiwa.

Sampai di sini kita mendapatkan gambaran yang positif mengenai karakter orang banyak. Namun, sebagai unsure kejutan, ternyata mereka mengikut Yesus dengan motivasi yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki Yesus. Ternyata mereka mencari Yesus bukan karena melihat tanda-tanda, tetapi karena urusan perut (ingin kenyang) yaitu semata-mata ingin mencari roti jasmani. Yesus secara terbuka menegur mereka. Walaupun ditegur, ὄχλος masih belum mengakuinya. Mereka terus terlibat dalam dialog intensif dengan Yesus. Namun motivasi ini akhirnya terbuka. Ketika Yesus berbicara tentang roti yang *benar* dari surga (roti kehidupan), karena motivasi mereka yang tidak benar, mereka salah mengerti isi perkataan Yesus dan masih mempermasalahakan roti jasmani. Mereka meminta: Tuhan berikanlah kami roti ini senantiasa. Istilah παντοτε (senantiasa) mengindikasikan adanya tindakan berulang. Roti jasmani memang harus terus menerus diberikan Yesus untuk mengenyangkan tapi barangsiapa datang dan percaya kepada roti yang benar (kehidupan) dari surga ia tidak akan pernah lapar lagi. Jadi jelas bahwa ὄχλος masih berpikir dari sudut pandang jasmani. Narator memanfaatkan ucapan Yesus tentang ketidak-mengertian orang banyak dan motivasi mereka yang salah untuk menegaskan tema bahwa Yesus adalah roti kehidupan.

Murid-murid

Murid-murid Yesus adalah karakter yang sedang diajar dalam narasi ini. Mereka dilibatkan dalam hubungan Yesus dengan orang luar. Tatkala Yesus memberi makan orang banyak, mereka hadir (ay. 3). Mereka duduk bersama Yesus di atas bukit, membuat orang banyak duduk dan mengumpulkan duabelas bakul penuh berisi potongan-potongan roti sisa. Ketika Yesus berdialog dengan orang banyak termasuk orang Yahudi di dalam rumah ibadat di Kapernaum, mereka juga hadir. Mereka mendengar langsung pengajaran Yesus tersebut.

Mereka juga mendapat kesempatan khusus bersama-sama dengan Yesus. Ketika hari mulai malam, mereka naik perahu untuk menyeberang ke Kapernaum tanpa Yesus bersama mereka. Hari sudah malam Yesus dan laut bergelora karena tiupan angin kencang. Ketika sudah mendayung lima atau enam kilometer jauhnya, mereka melihat Yesus berjalan di atas air menghampiri perahu mereka yang ada di tengah laut Galilea. Narator mencatat bahwa mereka menjadi ketakutan sehingga Yesus harus menenangkan mereka. Kemudian Yesus masuk dalam perahu dan dengan ajaib dalam sekejap mereka tiba di tempat yang mereka tuju. Kesempatan khusus lain adalah saat Yesus menjelaskan kepada mereka apa yang dikatakan-Nya di hadapan ὄχλος. Ketika itu banyak murid yang tergoncang kepercayaannya (ay. 60). Yesus secara khusus menguatkan mereka bahwa perkataan-Nya adalah roh dan hidup (ay. 63).

Namun terhadap semua ini, tetap saja mereka tidak percaya. Narator memberitahu kita bahwa sesudah itu banyak murid-murid mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia (ay. 66). Karakter murid-murid adalah karakter orang-orang yang hanya mau mencari kepuasan jasmani. Motivasi mereka mengikut Yesus semata-mata karena tanda-tanda (mujizat) yang mereka alami. Berangkat dari tanda-tanda itu, mereka tidak (mau) sampai pada tingkat “percaya” kepada Yesus yang membuat tanda-tanda; padahal hal inilah yang dikehendaki Yesus. Tidak heran akhirnya murid-murid mengundurkan diri tatkala Yesus menegur motivasi mereka yang salah ini. .

Oleh narator karakter murid-murid disajikan secara dinamis. Pada akhir narasi, murid-murid mengalami perubahan yang radikal dalam sikap mereka. Jika sebelumnya mereka senantiasa mengikuti Yesus untuk mendengarkan pengajaran-Nya, maka di akhir narasi mereka justru mengundurkan diri. Narator secara khusus hendak menekankan hal ini sehingga ia menggunakan istilah πολλοί

(banyak). Banyak yang mempertanyakan perkataan Yesus yang keras (ay. 60) dan banyak dari murid-murid Yesus yang mengundurkan diri (ay. 66).

Orang-orang Yahudi

Ketika Yesus menyatakan diri sebagai roti kehidupan yang turun dari surga, muncul karakter οἱ Ἰουδαῖοι yang bersungut-sungut kepada Yesus (ay. 41). Karakter “orang-orang Yahudi” diposisikan sebagai antagonis, yaitu karakter yang berlawanan dengan protagonis. Karakter ini mempunyai pandangan yang berbeda dengan protagonis dan cenderung untuk tidak mau mengikuti pandangan protagonis.

Orang-orang Yahudi memperlakukan klaim bahwa Yesus berasal dari surga, karena dalam pengetahuan mereka Yesus adalah anak Yusuf yang sudah mereka kenal. Karena itu ketika Yesus memberitakan bahwa daging-Nya adalah roti yang memberi hidup yang kekal kepada barangsiapa yang memakannya, timbullah perpecahan di antara mereka. Namun tidak ada satu kelompok pun yang dicatat menjadi percaya. Jadi, karakter orang-orang Yahudi yang dihadirkan narator di sini adalah karakter yang cenderung untuk tidak percaya. Ketika yang mereka terima tidak sesuai dengan apa yang mereka pahami, mereka lantas menolaknya. Mereka tidak mengerti dan tidak mau mencoba mengerti siapa Yesus dan tujuan pelayanan-Nya untuk mati sebagai korban penebusan dosa sebagaimana halnya domba Paskah.

Keduabelas Murid

Dalam adegan terakhir, dalam setting dimana banyak murid telah mengundurkan diri, Yesus bertanya kepada kedua-belas murid, apakah mereka tidak akan pergi juga seperti halnya murid-murid yang lain (ay. 66-67). Mereka tidak memberikan jawaban. Simon dicatat memberikan jawaban yang penting. Dari peristiwa-

peristiwa yang baru dialaminya, ia akhirnya sampai pada pengenalan siapakah Yesus sesungguhnya. Yesus adalah yang memiliki perkataan hidup kekal karena Dia adalah yang kudus dari Allah. Karena itu ia tidak mungkin akan meninggalkan Yesus. Jawaban Petrus yang menggunakan bentuk orang pertama jamak “kami” mengindikasikan persetujuan kesebelas murid yang lain kepada pandangan Petrus (ay. 68). Dari jawaban Simon Petrus dan perkataan Yesus tentang pemilihan kedua belas murid, dapat disimpulkan bahwa mereka – kecuali Yudas yang disebut iblis dan mengkhianti Yesus (ay. 71) – mengambil keputusan untuk percaya kepada Yesus dan tetap bersama-Nya.

Sikap karakter kedua belas murid yang percaya kepada Yesus menempati tempat terakhir dalam narasi ini. Dalam alurnya, sikap ini ditempatkan oleh narator sebagai puncak dari keseluruhan narasi. Diharapkan pembaca akan terkesan dengan sikap Petrus ini sehingga terdorong untuk ikut mengadopsi sikapnya. Jadi melalui kata-kata Petrus, sesungguhnya narator sedang “membujuk” para pembaca untuk mengadopsi pandangan Petrus, yaitu percaya kepada Yesus. Keinginan supaya orang percaya pada Yesus memang adalah keinginan narator sendiri (bdk. Yoh. 20:31).

Tafsir Implisit

Tema utama narasi ini tentang roti kehidupan ditekankan juga oleh narator melalui tafsir implisit.³⁶ Hal ini jelas dari data bahwa semua bentuk tafsir implisit dalam narasi ini berpusat pada unsur roti dan roti kehidupan.

Salah Pengertian

Salah pengertian dialami oleh ὁ ὄχλος ketika Yesus berbicara kepada mereka tentang roti. Mereka meminta tanda dari

36. Untuk definisi dan penjelasan mengenai tafsir implisit, lihat Culpepper, *Anaromy*, 151-202.

Yesus untuk membuktikan diri-Nya sebagai yang diutus Allah. Untuk itu, mereka membandingkannya dengan Musa. Tanda yang diadakan Musa adalah memberikan kepada nenek moyang mereka manna dari surga (Kel. 16:15). Yesus kemudian menjelaskan bahwa bukan Musa yang memberikan roti dari surga, tetapi Bapa-Ku yang memberikan kepadamu roti yang *benar* dari surga (Yoh. 6:32). Di sini Yesus sudah beralih dari roti jasmani (makna literal) kepada roti dalam arti rohani. Namun ὁ ὄχλος tidak memperhatikannya. Karena itu ketika mereka meminta kepada Yesus "Tuhan, berikanlah kami roti itu senantiasa." jelas ini adalah bentuk salah pengertian. Mereka masih berpikir mengenai roti dalam makna literal karena itu perlu diberikan terus menerus (παύτοτε). Untuk itu Yesus kemudian menjelaskan "Akulah roti kehidupan; siapa saja yang datang kepada-Ku, ia tidak akan pernah lapar lagi, dan siapa saja yang percaya kepada-Ku, ia tidak akan pernah haus lagi." Jadi jelas di sini bahwa sarana literer ini digunakan oleh pengarang untuk menjelaskan siapa sesungguhnya Yesus itu.

Ironi

Adalah suatu bentuk ironi ketika Yesus berbicara kepada Filipus. Yesus tahu apa yang akan dilakukan-Nya yaitu melakukan mukjizat untuk memberi makan orang banyak yang hadir pada saat itu dari lima roti dan dua ikan. Namun ia berkata kepada Filipus, "Di mana kita dapat membeli roti, supaya mereka dapat makan?" Ini dilakukan untuk menguji Filipus. Filipus sendiri sebagai pihak korban tidak tahu apa yang sedang dan hendak dilakukan Yesus. Karena itu ia menjawab, "Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja." Ternyata Filipus tidak mengenal siapakah Yesus yang dihadapannya itu. Bukan hanya itu, bahkan Andreas, saudara Simon Petrus turut menjadi korban ironi dengan sikap pesimisnya bahwa lima roti dan dua ikan yang dimiliki seorang anak laki-laki tidak akan cukup untuk

memberi makan orang banyak sekalipun hanya sepotong kecil. Pelepasan dari ironi ini adalah ketika Yesus, si pembuat ironi dan roti kehidupan itu sendiri, mengadakan mukjizat memberi makan orang banyak dari lima roti dan dua ikan.

Tindakan ὁ ὄχλος meminta kepada Yesus untuk memberikan roti senantiasa juga adalah bentuk ironi (ay. 34). Ironi ini menguatkan bentuk salah pengertian seperti yang telah dibahas di atas. ὁ ὄχλος masih belum mengerti bahwa Yesus sedang berbicara tentang roti kehidupan, bukan roti jasmani. Mereka meminta roti ini (roti kehidupan) kepada Yesus sementara roti kehidupan yaitu Yesus sendiri, ada di depan mereka. Ini adalah sesuatu hal yang lucu. Mereka juga meminta agar protagonis memberikan roti senantiasa (παντοτε) padahal barangsiapa yang datang (ἐρχομενος) kepada protagonist, sang roti kehidupan, dan percaya (πιστευων) kepada-Nya, tidak akan lapar dan haus lagi. Dengan menggunakan bentuk *present* untuk kedua partisip, protagonis hendak menekankan bahwa yang penting adalah terus menerus datang dan percaya kepada-Nya. Sementara itu, karena masih berpikir roti jasmani, orang banyak justru memandang bahwa yang penting adalah protagonis yang senantiasa memberikan roti untuk mengenyangkan mereka.

Symbolisme

Simbol yang digunakan di sini adalah roti yang melambangkan roti kehidupan. Yesus mula-mula memberi makan ἄρτους kepada ὄχλος πολυς. Dalam kesempatan lain Yesus menggunakan peristiwa tersebut untuk menjelaskan bahwa Dialah ὁ ἄρτος yaitu roti yang turun dari surga dan memberikan kehidupan kepada dunia (ay. 33). Jadi ἄρτος adalah analogi dari ὁ ἄρτος της ζωης. Melalui analogi ini pengarang bayangan dan protagonis menjelaskan lebih banyak tentang Bapa, protagonis, orang yang percaya dan hidup yang kekal. Bapa adalah sumber roti yang benar (roti kehidupan)

dan Ia telah mengutus protagonis ke dalam dunia untuk memberikan kehidupan kekal kepada orang-orang yang percaya, yaitu orang-orang diberikan Bapa kepada protagonis (ay. 37). Protagonis adalah roti kehidupan itu sendiri; daging-Nya adalah makanan dan darah-Nya adalah minuman. Barangsiapa yang percaya yaitu yang makan daging protagonis dan minum darahnya akan mendapatkan hidup yang kekal (ay. 54).

Berdasarkan naturnya, simbol roti termasuk jenis materi sedangkan berdasarkan fungsinya, ia bersifat alegoris. Simbol roti adalah salah satu simbol inti Injil Yohanes, selain terang dan air. Frekuensi pemunculannya cukup banyak dan dalam konteks yang penting. Pemunculan simbol ini terpusat pada pasal 6 ini (dinarasikan dalam 33 ayat).

Makna Ganda

Istilah ὁ ἄρτος ὁ ἐξ οὐρανοῦ καταβας (roti yang turun dari surga) mempunyai makna ganda. Di satu sisi ὁ ὄχλος mengerti bahwa manna yang diberikan oleh Musa di padang gurun adalah ὁ ἄρτος ὁ ἐξ οὐρανοῦ καταβας (ay. 31). Pengertian ini benar adanya. Tatkala bangsa Israel tidak ada makanan, TUHAN memberikan manna kepada mereka (Kel. 16:15). Namun protagonis juga menggunakan ὁ ἄρτος ὁ ἐξ οὐρανοῦ καταβας dalam arti bahwa Dialah roti yang turun dari surga itu dan yang memberi kehidupan kepada dunia (ay. 33). Mulanya ὁ ὄχλος tidak mengerti sehingga mereka meminta roti yang turun dari surga kepada Yesus padahal Yesus sendiri adalah di hadapan mereka. Namun setelah Yesus menegaskan: Akulah roti kehidupan (yang turun dari surga, ay. 35) barulah mereka mengerti. Bahkan orang-orang Yahudi yang ada diantara mereka pun bersungguh-sungguh atas apa yang ditegaskan Yesus (ay. 41-43).

Tema

Tema yang dapat kita kembangkan dari teks ini adalah “Yesus adalah Roti Kehidupan.” Menggunakan roti jasmani sebagai analogi, Yesus ingin menjelaskan kepada pendengar-pendengar-Nya tentang roti kehidupan. Pada awalnya Yesus mengadakan tanda dengan memberi makan 5000 orang hanya dari lima roti jelai dan dua ekor ikan. Ketika orang banyak terus berusaha mencari Yesus demi kepentingan perut mereka, Yesus lalu mengajar mereka tentang roti kehidupan yang memberi hidup kekal. Memang Musa menyediakan untuk nenek moyang bangsa Israel roti dari Tuhan (surga) di padang gurun sehingga mereka tidak mati kelaparan (Kel. 16:15), namun roti jasmani ini bukanlah tujuan akhir dari apa yang hendak direncanakan Tuhan. Roti jasmani ini terbatas gunanya karena barangsiapa yang memakannya masih akan lapar lagi dan akhirnya tetap akan mati seperti halnya nenek moyang bangsa Israel. Roti dari Allah yang benar adalah roti dari surga yang memberi kehidupan kepada dunia.

Yesus mengatakan, “Akulah roti kehidupan; siapa saja yang datang kepada-Ku, ia tidak akan pernah lapar lagi, dan siapa saja yang percaya kepada-Ku, ia tidak akan pernah haus lagi.” Yesus adalah roti kehidupan yang akan memberikan kehidupan kekal kepada manusia. Barangsiapa memakan roti itu yaitu percaya kepada-Nya, tidak akan kelaparan dan kehausan lagi melainkan akan hidup kekal. Yesuslah adalah roti kehidupan itu karena Dia telah turun dari surga untuk melakukan kehendak Bapa yang mengutus-Nya. Yesuslah yang dimeteraikan Bapa untuk itu.

Roti kehidupan itu adalah tubuh-Nya. Barangsiapa yang makan daging-Nya dan minum darah-Nya memiliki hidup yang kekal. Seperti halnya domba yang disembelih pada perayaan Paskah sebagai korban penghapusan dosa, maka tubuh Yesus akan disesah hingga mati. Laksana darah domba yang melepaskan keluarga-keluarga Israel dari kematian di tanah Mesir, demikian darah-Nya

akan dicurahkan untuk membebaskan manusia dari maut yang kekal.

Roti kehidupan itu harus diterima yaitu dengan percaya. Dalam Injil Yohanes, roti kehidupan (yang benar) tidak dapat dibeli, hanya dapat diberikan dan diterima.³⁷ Menerima dan memakan roti kehidupan berarti percaya kepada Yesus, Sang Roti Kehidupan yang diutus Bapa. Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah bagi semua manusia yaitu percaya pada Yesus yang diutus-Nya. Sejalan dengan hal ini Paul N. Anderson menyimpulkan bahwa dalam pekerjaan dan perkataan Yesus, inisiatif penyelamatan Allah dapat diterima oleh manusia. Audiens dipanggil untuk berespon kepada Firman Allah yang bekerja dalam dan melalui tanda-tanda yang diadakan Yesus.³⁸ Barangsiapa percaya, ia memiliki hidup yang kekal.

Makna bagi Pembaca

Makna narasi bagi pembaca akan dikaji dalam 3 lapisan: pendengar pertama, pembaca pertama dan terakhir pembaca kontemporer.³⁹

Pendengar pertama

Pendengar pertama adalah kelompok yang mengalami secara langsung tanda-tanda yang dibuat oleh Yesus dan mendengar secara langsung perkataan-Nya. Bagi pendengar pertama, yaitu kumpulan orang banyak yang mengikut Yesus, para murid Yesus dan kedua belas murid, narasi ini mempunyai tujuan untuk mengarahkan mereka percaya kepada Yesus. Inilah yang dikehendaki oleh Allah. Mereka diarahkan untuk berpikir melampaui

37. Culpepper, *Anatomy*, 195.

38. Paul N. Anderson, *Christology of the Fourth Gospel Its Unity and Disunity in the Light of John 6* (Valley Forge, Pennsylvania: Trinity Press Internasional), 261.

39. Bdk. Armand Barus, "Sama Kesempatan Beda Pengertian: Studi Matius 13:3-23" *Jurnal Lensa* 4/2010: 23.

“tanda-tanda” yaitu mukjizat yang dilakukan Yesus. Para pendengar tidak boleh hanya berhenti pada sikap yang menikmati tanda-tanda yang dibuat Yesus, secara khusus dalam narasi ini adalah makan roti hingga kenyang, tetapi melalui tanda-tanda yang dilihat, mereka diajak untuk sampai pada Yesus sebagai pembuat tanda yaitu dengan percaya kepada-Nya. Yesus adalah manna yang sejati yaitu roti yang turun dari surga (Allah). Yesus datang untuk mengaruniakan hidup yang kekal. Karena itu siapa saja yang percaya kepada-Nya akan mempunyai hidup kekal itu yaitu akan bersama-sama dengan Bapa yang telah mengutus Yesus. Secara khusus, narasi ini juga mempunyai fungsi untuk mempersiapkan pendengar pertama menghadapi peristiwa kematian Yesus. Pernyataan Yesus bahwa tubuh-Nya adalah makanan dan darah-Nya adalah minuman jelas merujuk pada kematian Yesus yang akan terjadi. Pada akhirnya, kepada pendengar ditegaskan juga bahwa hanya melalui kematian (dan juga kebangkitan-Nya) seseorang dapat memperoleh hidup yang kekal itu.

Pembaca Pertama

Berbicara mengenai pembaca pertama kita bergerak pada tataran dunia narasi. Pembaca pertama adalah pembaca bayangan yaitu orang-orang yang ada dipikiran pengarang bayangan tatkala ia menyusun Injil ini.

Seperti halnya kepada pendengar pertama, narasi ini juga bertujuan agar pembaca pertama percaya kepada Yesus. Pengarang bayangan melalui narator mengarahkan agar pembaca pertama mengerti bahwa Yesus adalah roti yang benar dan yang memberikan kehidupan kepada mereka yang percaya kepada-Nya. Pada akhir narasi pengarang bayangan mencatat beragam respon orang terhadap Yesus. Di satu sisi, pengarang bayangan secara khusus menggaris-bawahi bahwa “banyak” murid-Nya mengundurkan dan tidak lagi mengikuti Dia. Namun di sisi lain, ia mencatat dengan

gambang respon Simon, seorang dari kedua belas murid. Simon Petrus dengan jelas sampai pada pemahaman bahwa perkataan Yesus adalah hidup yang kekal dan Ia adalah Yang Kudus dari Allah. Karena itu “kami telah percaya” (ay. 60). Sikap seperti inilah yang dikehendaki muncul pada pembaca pertama. Sikap seperti ini sesuai dengan tujuan pengarang bayangan yang menjadi maksud penulisan Injil, “Tetapi hal-hal ini telah dicatat, supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya karena percaya, kamu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:31).

Bagi pembaca pertama, narasi ini juga berfungsi untuk menguatkan mereka dalam pergumulan kehidupan sebagai orang Kristen. Narasi ini jelas menegaskan bahwa Yesus dan pengajaran-Nya mempunyai akar yang jelas dan kuat pada sejarah bangsa Israel. Yesus adalah manna yang sesungguhnya; karena itu sebagaimana Allah memberikan manna kepada orang Israel untuk memberikan hidup kepada mereka selama di padang gurun, demikian halnya Yesus diberikan kepada jemaat supaya mereka mempunyai hidup yang kekal. Latar hari Paskah yang disebutkan secara khusus ingin menegaskan bahwa kematian Yesus adalah peristiwa Keluaran yang baru. Jika di masa Perjanjian Lama, domba Paskah membawa orang Israel keluar dari “kematian” di Mesir, maka melalui tubuh dan darah Yesus yang diserahkan, orang-orang yang percaya kepada-Nya juga keluar dari kematian dan masuk ke dalam kehidupan yang kekal. Yesus merupakan bagian dari perjanjian Allah yang telah diberikan kepada orang-orang Israel. Karena itu, mereka yang percaya kepada-Nya akan juga mewarisi janji penyelamatan Allah tersebut.

Secara keseluruhan narasi ini diberikan oleh pengarang bayangan untuk mendorong pembaca pertama untuk percaya kepada Yesus dan menguatkan mereka tetap teguh dengan kepercayaan mereka tersebut sekalipun mereka mungkin berada di tengah tekanan dari orang-orang di sekitar mereka.

Pembaca Kontemporer

Lapisan pembaca kontemporer adalah berbagai komunitas Kristen dalam berbagai periode dan tempat yang telah membaca narasi ini dalam bentuknya yang terakhir.⁴⁰

Bagi pembaca kontemporer pada masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia, narasi ini memberikan pengajaran agar kita mencari Yesus, Sang Roti Kehidupan. Kita tidak boleh hanya terpaku pada mukjizat yang diperbuat Yesus dalam kehidupan kita. Mukjizat itu adalah berkat dalam kehidupan kita. Namun mukjizat harus membawa kita sampai pada Sang Pembuat Mukjizat yaitu Yesus sendiri. Hari ini banyak orang Kristen di Indonesia sangat mengagungkan mukjizat yang mereka alami atau saksikan. Namun sayangnya, seringkali mukjizat itu tidak membawa mereka percaya dan tetap percaya kepada Yesus. Dalam banyak kasus sebagian orang Kristen lebih senang kepada mukjizat daripada kepada Yesus sendiri. Motivasi utama kehidupan mereka sebagai orang Kristen bukanlah mencari Yesus tetapi memenuhi keinginan dan kebutuhan jasmani mereka saja. Mereka tidak mencari “roti yang tidak dapat binasa” melainkan supaya “roti yang membuat perut mereka kenyang.” Dalam banyak kasus mukjizat, sikap yang menyembah dan meninggikan Yesus kalah dibanding dengan sikap mengagungkan dan memuji mukjizat yang terjadi. Bahkan tatkala dalam suatu kesempatan, mukjizat tidak terjadi sesuai dengan harapan, baik dalam hal kemakmuran, kesembuhan, dll, mereka tidak segan untuk menduakan Yesus dan meninggikan-Nya. Sebagian orang mempunyai motivasi mendapatkan ketenaran dari mukjizat yang terjadi. Tatkala mukjizat terjadi, mereka lebih dikenal dan dipuji jemaat daripada Yesus yang melakukan mukjizat itu sendiri.

Narasi ini juga mengingatkan kita bahwa Yesuslah yang dapat memberikan kehidupan kepada manusia. Dialah yang

40. Barus, “Sama Kesempatan,” 23.

dimeteraikan dan diutus oleh Allah Bapa untuk memberikan hidup kekal kepada orang yang percaya kepada-Nya. Pekerjaan yang dilakukan Yesus adalah selaras dengan janji penyelamatan yang diberikan Allah kepada bangsa Israel. Walaupun diberikan melalui bangsa Israel, namun penyelamatan adalah untuk semua bangsa, yaitu siapa saja yang percaya kepada-Nya. Berita ini masih relevan hingga saat sekarang ini. Karena itu, dengan tetap memperhatikan konteks pluarilisme kehidupan beragama di Indonesia, sebagai orang Kristen kita harus setia untuk menyampaikan berita ini. Dengan demikian, akan ada lebih banyak orang yang mendapatkan hidup yang kekal karena percaya kepada Yesus.